

Studi Kebutuhan Modul Pembelajaran Sastra berbasis Kearifan Lokal di SMK

Marchell Teja Kusuma, Muhammad Burhanudin

Univeritas Negeri Semarang

marchellteja130320@students.unnes.ac.id, mburhanudin79@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the needs of local wisdom-based literature learning modules in Vocational High Schools (SMK). The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observations, and questionnaires to teachers and students. The results of the study indicate that literature learning in schools is not optimal because most teachers still rely on text teaching materials and have not consistently linked the material to local culture. Meanwhile, student responses showed high enthusiasm for literature learning that is contextualized with their regional life and culture. The use of learning modules is considered capable of improving the structure, interactivity, and relevance of learning materials. Therefore, the development of local wisdom-based literature modules is a strategic step to strengthen cultural identity, increase learning motivation, and make the learning process more meaningful.

Keywords : *learning modules, literature, local wisdom, local culture, vocational schools*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan modul pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan kuesioner kepada guru serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah belum optimal karena sebagian besar guru masih mengandalkan bahan ajar teks dan belum secara konsisten mengaitkan materi dengan budaya lokal. Sementara itu, respon siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran sastra yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan dan budaya daerah mereka. Penggunaan modul pembelajaran dinilai mampu meningkatkan struktur, interaktivitas, dan relevansi materi pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan modul sastra berbasis kearifan lokal menjadi langkah strategis untuk memperkuat identitas budaya, meningkatkan motivasi belajar, dan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna.

Kata kunci : modul pembelajaran, sastra, kearifan lokal, budaya lokal, SMK

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra yang merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib siswa semua kelas pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal tersebut tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 yang mengatur secara detail Kurikulum Merdeka, termasuk mata

pelajaran Bahasa Indonesia yang diintegrasikan dalam kurikulum SMA/SMK. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan berdampak pada keberhasilan dalam menggapai Capaian Pembelajaran (CP), sehingga diperlukan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran adalah penggunaan pedoman pembelajaran berupa modul yang inovatif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut Gunawan (2022), modul merupakan pengalaman belajar yang tersusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara spesifik. Penggunaan modul pembelajaran yang sistematis dan menarik, dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, dapat memotivasi siswa untuk belajar dan memahami pembelajaran sastra di sekolah. Modul juga dapat diartikan sebagai bahan ajar cetak yang dapat digunakan oleh siswa sebagai pedoman dalam belajar secara mandiri (Kosasih, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang tersusun secara sistematis dan menarik, menggunakan bahasa yang komunikatif sebagai pedoman belajar mandiri sesuai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk mengadaptasi materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah masing-masing (Sarmadan et al., 2024). Namun, kenyataan di sekolah berbeda dari harapan tersebut, karena terdapat beberapa kendala yang menghambat kreativitas guru dalam menyusun modul pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal. Kendala tersebut mencakup keterbatasan referensi, kurangnya pemahaman terhadap konsep kearifan lokal, serta rendahnya motivasi guru dalam melakukan inovasi dalam pengembangan bahan ajar (Nurhayati & Maryani, 2022).

Modul pembelajaran sastra yang diintegrasikan dengan budaya lokal dapat menjadikan pembelajaran berdiferensiasi, yakni dengan menganggap setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri sehingga pembelajaran disesuaikan dengan potensi, minat, dan kebutuhan siswa. Model pendidikan berdiferensiasi menjadi tepat jika dikembangkan berdasarkan konteks lokal, karena setiap daerah memiliki karakteristik sosial dan budaya yang dapat dikenali dan dipahami siswa. Modul yang mengangkat tema kearifan lokal juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran karena merasa lebih dekat dan relevan dengan materi yang dipelajari (Hidayat & Sari, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran sastra yang dikaitkan dengan kearifan lokal tidak hanya membantu siswa memahami isi materi, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap budaya di sekitar mereka.

Era modern saat ini telah membawa dampak terhadap eksistensi nilai-nilai lokal yang semakin tergerus oleh kemajuan teknologi dan globalisasi. Jika kondisi ini terus berlanjut, generasi muda Indonesia berisiko mengalami krisis identitas budaya.

Oleh sebab itu, perlu adanya inovasi dalam melakukan konservasi kearifan lokal melalui media pendidikan. Pembelajaran sastra yang berbasis kearifan lokal akan menciptakan makna dan relevansi bagi generasi mendatang, serta menjadikan pendidikan sebagai wahana untuk memperkuat jati diri budaya bangsa (Siahaan, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan modul pembelajaran sastra yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tujuan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan identitas budaya dan karakter peserta didik melalui pembelajaran sastra yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial-budaya mereka. Melalui studi kebutuhan ini, diharapkan dapat ditemukan aspek-aspek substansial yang perlu dimuat dalam modul pembelajaran, termasuk materi, strategi, media, dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SMK. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan dasar empiris bagi penggunaan modul yang tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi dasar dalam kurikulum, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai lokal dan peningkatan apresiasi siswa terhadap kekayaan budaya daerahnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran sastra yang lebih bermakna, serta bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan program pendidikan yang berakar pada kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kebutuhan modul pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara kontekstual pengalaman, persepsi, dan kebutuhan para guru serta peserta didik dalam proses pembelajaran sastra (Moleong, 2017). Jenis pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengkaji masalah-masalah yang terjadi pada saat ini guna menganalisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal.

Lokasi yang di pilih dalam penelitian ini adalah SMK Biatussalam Pekalongan salah satu sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan yang ada di Kota Pekalongan. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi terhadap materi pembelajaran yang selama ini digunakan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru Bahasa Indonesia dan peserta didik di SMK yang menjadi subjek penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran sastra.

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana

(2014). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member checking untuk memastikan keabsahan temuan. Data diperoleh dari menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi yang sudah diolah kemudian disajikan dalam bentuk kalimat deskripsi. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran autentik mengenai kebutuhan modul pembelajaran sastra yang kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang sudah dibuat kemudian disebarakan kepada peserta didik dan guru, pada bagian ini akan berfokus mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil respon guru dan peserta didik di SMK Baitussalam Pekalongan. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan realita pembelajaran sastra dilapangan, seberapa efektif pembelajaran sastra di sekolah, dan seberapa mengenal budaya lokal yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan menyebarkan kuesioner menggunakan gform kepada 39 peserta didik dan 2 guru, maka di peroleh hasil sebagai berikut ini :

Table 1 pertanyaan pada guru

Pertanyaan kepada guru
1. Bagaimana Anda melaksanakan pembelajaran sastra di kelas?
2. Apakah Anda pernah menggunakan modul pembelajaran sastra? Jika ya, seperti apa bentuknya?
3. Apa saja kesulitan yang Anda hadapi dalam menyusun atau menggunakan modul pembelajaran?
4. Sejauh mana Anda mengenal dan memahami kearifan lokal di daerah Anda?
5. Apakah Anda pernah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sastra? Bagaimana caranya?
6. Menurut Anda, apa saja isi atau komponen yang ideal untuk dimasukkan ke dalam modul sastra berbasis kearifan lokal?
7. Fasilitas atau dukungan apa yang Anda butuhkan untuk dapat mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal?

Berdasarkan pertanyaan tersebut dua guru sebagai objek penelitian memberikan respon yang berbeda-beda. Namun, dengan tujuan yang sama berkaitan dengan perlu di kembangkannya penggunaan modul sastra yang berbasiskan kearifan lokal. Pengembangan modul pembelajaran tentunya juga harus disesuaikan

dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas agar terciptanya pembelajaran yang efektif.

Pertanyaan pertama, berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sastra di kelas berdasarkan respon dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia bahwa pembelajaran sastra belum begitu maksimal. Sebab materi sastra di sekolah hanya berkisar 20 % dari keseluruhan materi bahasa Indonesia. meskipun dalam kegiatan pembelajaran sudah menggunakan Teknik modelling dan praktek tapi masih dikatakan belum maksimal. Dikarenakan pembelajaran bahasa Indonesia di dominasi dengan pembelajaran yang berbasiskan teks maka guru lebih cenderung menyuguhkan teks yang ada pada buku teks dan internet. Hal ini yang menyebabkan atensi guru dalam melaksanakan pengembangan pembelajaran sastra berbasis kearifan budaya lokal belum sepenuhnya terjadi.

Pertanyaan kedua, mengenai penggunaan modul dalam kegiatan belajar mengajar juga belum digunakan secara masif. Berdasarkan jumlah guru dalam sekolah yang menggunakan modul dalam kegiatan mengajar di kelas hanya satu orang saja. Modul pembelajaran yang digunakan juga modul pembelajaran yang sifatnya hanya untuk melengkapi administrasi guru dalam mengajar. Padahal penggunaan modul sangat penting bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan kelas. Karena fungsi modul yang utama adalah sebagai pedoman guru dalam kegiatan mengajar dari awal hingga akhir pembelajaran. Modul pembelajaran yang disusun juga harus sistematis agar pembelajaran yang efektif di kelas dapat terwujud.

Pertanyaan ketiga, berkaitan dengan kendala dalam penyusunan modul pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran. Materi sastra yang ada di SMK yang terdiri dari puisi, prosa, dan drama tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam pengajarannya. Penentuan model juga tidak terlepas dari karakteristik belajar siswa, dimana guru harus mengetahui kemampuan kognitif serta gaya belajar siswanya. Selain itu, kesulitan yang dihadapi yaitu materi yang ada dalam buku teks terlalu statis dan terkadang kurang berhubungan dengan apa yang siswa pahami. Maka dari itu guru terkagang menggunakan sumber belajar lain di internet sebagai referensi dalam materi yang di sampaikan.

Pertanyaan keempat, mengenai sejauh mana guru memahami kearifan lokal di daerahnya menuai respon yang positif. Guru cukup memahami kearifan lokal yang ada di daerahnya. Berdasarkan penjelasan guru mengenai kearifan budaya lokal biasanya memadukan materi yang sesuai dengan situasi dan kondisi setiap siswa dalam membuat projek berdasarkan lingkungan di sekitarnya. Kegiatan tersebut tahapanya dilakukan dari lingkup terkecil seperti desa, kota, dan provinsi. Sehingga sebelum menyampaikan materi dikelas harus mencari referensi yang bisa digunakan saat pembelajaran di kelas berlangsung.

Pertanyaan kelima, berkaitan dengan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sastra di sekolah yaitu pernah. Meskipun pengintegrasian pada modul pembelajaran ternyata kenyataan dilapangan guru telah melaksanakan hal tersebut. Berdasarkan penuturan guru ketika pembelajaran menulis puisi, siswa diajak melakukan kunjungan ke museum batik dan mencari tema untuk dituangkan menjadi karya sastra berbentuk puisi. Hal tersebut merupakan langkah yang positif selain mengajak siswa untuk mengobservasi sesuatu juga melatih keterampilan dan kreativitas siswa dalam berkarya.

Pertanyaan keenam, mengenai komponen dan isi yang ideal di masukan ke dalam modul sastra berbasiskan kearifan lokal. Berdasarkan respon yang diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu empat komponen yang wajib ada di dalam modul. Tema merupakan komponen yang harus ada dalam modul, hal tersebut nantinya yang akan menentukan isi dari keseluruhan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah penggunaan bahasa dalam modul pembelajaran yang mudah dipahami, dikarenakan modul harus fleksibel dan bisa digunakan oleh guru lainnya. Kemudian kesesuaian antara isi dan materi juga merupakan hal yang penting, jika tidak adanya keselarasan dalam hal tersebut maka pembelajaran yang efektif sulit untuk dicapai. Dan yang terakhir materi yang ada dalam modul pembelajaran harus memiliki pesan moral guna penguatan karakter siswa.

Pertanyaan ketujuh, yang terakhir berkaitan dengan fasilitas dan dukungan yang guru butuhkan dalam pengembangan modul berbasis kearifan lokal menuai berbagai respon dari guru. Dukungan yang diperlukan guru tidak hanya dorongan motivasi dalam melakukan pengembangan, tetapi juga dukungan berupa sarana dan prasarana yang memadai. Berdasarkan respon yang diperoleh dari hasil kuesioner guru membutuhkan dukungan berupa buku yang memadai berkaitan dengan budaya seperti folklore dan sejenisnya untuk referensi dalam kegiatan pengembangan modul sastra berbasiskan kearifan lokal. Setelah melakukan pengembangan modul guru juga memerlukan LKPD yang sesuai untuk mengetahui dan mengevaluasi kemampuan siswa dalam menangkap materi yang disampaikan. Dalam menunjang penyampaian materi yang efektif guru juga memerlukan alat pendukung berupa proyektor untuk menayangkan media pembelajaran yang menarik di depan kelas. Materi yang memiliki output dipentaskan juga membutuhkan sarana yang memadai seperti laboratorium bahasa atau panggung seni dalam pembelajaran puisi dan drama.

Tabel 2 pertanyaan pada siswa

Pertanyaan kepada siswa
1. Apa pendapat kamu tentang pelajaran sastra di sekolah?
2. Apa pendapat kamu tentang pelajaran sastra di sekolah? (Berilah alasannya)

3. Apakah kamu merasa materi sastra yang dipelajari sudah dekat dengan kehidupan sehari-hari?
4. Apakah kamu mengenal cerita rakyat atau budaya lokal dari daerahmu?
5. Apakah kamu mengenal cerita rakyat atau budaya lokal dari daerahmu? (jika tahu bisa disebutkan)
6. Menurut kamu, apakah pelajaran akan lebih menarik jika dikaitkan dengan budaya daerah kamu?
7. Apakah kamu pernah menggunakan modul dalam belajar sastra? Bagaimana pengalaman kamu? (ceritakan secara singkat saja)

Berdasarkan data yang diperoleh dari respon siswa sebanyak 36 siswa melalui formulir yang dibagikan, terdapat berbagai respon yang berbeda-beda. Tanggapan tersebut tentunya di kemukakan siswa berdasarkan realita pembelajaran sastra yang mereka alami di kelas. Sebagian besar siswa memberikan tanggapan yang positif mengenai pembelajaran sastra dengan kearifan lokal. Pembelajaran sastra dengan kearifan budaya lokal nyatanya belum masif diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Fenomena ini Nampak dari hasil angket kuesioner yang diberikan sebagai berikut ini.

Pertanyaan pertama berkaitan dengan pendapat siswa mengenai pembelajaran sastra di sekolah. Dalam point pertama respon yang diberikan oleh siswa sangat beragam sebagian besar sebanyak 22 siswa menganggap pelajaran sastra merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Selebihnya menjawab pembelajaran sastra terasa biasa saja atau malah membosankan. Jika dikaitkan dengan metode pembelajaran yang di tetapkan oleh guru yaitu menggunakan model pembelajara yang menggunakan Teknik modelling dalam pembelajaran dan digitalisasi menggunakan internet sebagai referensi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Didapatkan lebih dari sebagian siswa menganggap bahwa pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Namun, minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran sastra mesti di tingkatkan kembali.

Pertanyaan kedua mengenai penerapan pembelajaran sastra sudah diterapkan di kaitkan dengan kehidupan siswa. Alasan utama siswa memiliki ketertarikan pada pembelajaran sastra diantaranya mengajarkan melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif, meningkatkan daya literasi, dan ada pesan moral yang dapat dipetik dalam mempelajari karya sastra. Sebagian besar respon yang diberikan merupakan respon positif dari siswa yang menganggap pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Akan tetapi, ada juga respon siswa yang menganggap pembelajaran sastra merupakan salah satu pembelajaran yang biasa saja bahkan membosankan. Alasan siswa kurang meminati pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang terasa monoton dan bahasa yang digunakan terkadang kurang bisa dipahami oleh siswa. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat guru mengenai materi yang disajikan dalam buku teks terlalu statis dan kurang

berhubungan dengan apa yang siswa pahami. Realita yang terjadi di lapangan mengharuskan guru bisa kreatif dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat siswa pada pembelajaran sastra.

Pertanyaan ketiga mengenai penerapan pembelajaran sastra sudah diterapkan di kaitkan dengan kehidupan siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari respon siswa yaitu 25 siswa menjawab belum. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran sastra, khususnya yang berbasis kearifan budaya lokal, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses belajar mengajar. Padahal, pendekatan pembelajaran yang kontekstual sangat penting untuk menumbuhkan apresiasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam karya sastra. Ketiadaan keterkaitan tersebut mengindikasikan bahwa guru mungkin masih menggunakan pendekatan yang bersifat tekstual atau teoritis tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan siswa. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi sastra dengan pengalaman nyata mereka, sehingga pembelajaran terasa kurang bermakna dan relevan. Fenomena ini menjadi sinyal perlunya penguatan integrasi antara materi sastra dan konteks kehidupan lokal siswa dalam proses pembelajaran. Maka dari itu inovasi berupa penggunaan modul sastra berbasis kebudayaan lokal bisa menjadi alternatif dalam permasalahan tersebut.

Pertanyaan keempat berkaitan dengan seberapa tahu siswa mengenai budaya lokal di daerahnya menuai respon yang positif. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas siswa, yakni sebanyak 30 orang, telah mengenal budaya lokal daerahnya, sementara 9 siswa lainnya tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai budaya tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik memiliki kesadaran budaya, masih terdapat kelompok siswa yang belum tersentuh oleh proses internalisasi kearifan lokal. Kondisi ini menjadi landasan penting penggunaan modul pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal, sebab modul tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan sastra, tetapi juga sebagai medium strategis untuk memperkuat identitas budaya peserta didik secara lebih merata. Ketimpangan dalam tingkat pengenalan budaya lokal mencerminkan belum optimalnya integrasi materi kebudayaan ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan modul yang dirancang secara kontekstual, memuat ragam karya sastra yang lahir dari nilai-nilai lokal, dan disertai aktivitas reflektif maupun kreatif tentang budaya daerah, menjadi upaya solutif untuk menjembatani kesenjangan pemahaman siswa. Modul semacam ini diharapkan mampu menghidupkan pengalaman belajar yang relevan, meningkatkan apresiasi budaya, dan membentuk kesadaran kritis akan pentingnya pelestarian warisan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan kelima siswa dimintai untuk menyebutkan budaya lokal yang ada di daerahnya. Hal yang serupa juga terjadi seperti respon dari pertanyaan sebelumnya yakni 30 siswa dapat menyebutkan kebudayaan di sekitarnya dan 9

sisanya tidak. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan literasi budaya di antara peserta didik yang patut menjadi perhatian serius. Ketidakmampuan sebagian siswa untuk mengidentifikasi budaya daerahnya menunjukkan lemahnya proses pewarisan nilai dan pengetahuan lokal dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Hal ini menjadi indikator bahwa pembelajaran sastra yang ada belum sepenuhnya memberi ruang bagi eksplorasi budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, pengimplementasian modul pembelajaran yang terintegrasi dengan konten kearifan lokal menjadi langkah strategis untuk memperkuat keterhubungan siswa dengan warisan budaya mereka. Modul semacam ini perlu dirancang secara partisipatif, memuat contoh konkret kearifan lokal (cerita rakyat, tradisi lisan, upacara adat, peribahasa daerah), serta dilengkapi aktivitas yang mendorong siswa menelusuri, mendeskripsikan, dan mendokumentasikan budaya lokal secara mandiri. Dengan demikian, modul pembelajaran bukan hanya menjadi sarana penguatan kompetensi sastra, tetapi juga instrumen efektif untuk membangun kebanggaan identitas budaya dan memperluas wawasan kultural siswa secara lebih merata.

Pertanyaan keenam berupa pendapat siswa mengenai ketertarikan jika pembelajaran sastra dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Respon positif diberikan siswa sebagian besar siswa, sebanyak 32 siswa setuju dengan hal tersebut. Data ini mengindikasikan adanya minat dan antusiasme yang tinggi dari peserta didik terhadap pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial-budaya mereka. Ketertarikan ini dapat dimaknai sebagai bentuk kesiapan siswa untuk menerima materi pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki keterkaitan langsung dengan identitas budaya dan pengalaman hidup mereka. Temuan ini sekaligus memperkuat urgensi penggunaan modul pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal, karena pendekatan tersebut terbukti memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi aktif, daya apresiasi, dan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan ketujuh mengenai pengalaman siswa yang pernah diajar menggunakan modul ajar oleh guru pada pembelajaran sastra. Berdasarkan respon yang diperoleh dari pertanyaan terakhir ini sebagian siswa yang pernah diajar menggunakan modul pembelajaran memberikan respon yang bagus. Sebagian siswa berpendapat bahwa dengan adanya modul pembelajaran ini membuat pembelajaran menjadi terstruktur dan terarah. Modul yang baik juga tidak hanya menyajikan materi saja tetapi memberikan contoh dan latihan yang membuat proses belajar siswa menjadi interaktif dan mendalam. Fenomena ini sekaligus menjadi dorongan bagi guru dan pengembang bahan ajar untuk merancang modul sastra yang tidak hanya lengkap dari segi materi, tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra di SMK Baitussalam Pekalongan belum sepenuhnya optimal, terutama dalam aspek pengintegrasian kearifan lokal ke dalam materi ajar. Pembelajaran masih didominasi penggunaan bahan ajar tekstual yang bersumber dari buku cetak dan internet, sehingga belum mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan mendalam bagi siswa. Meskipun terdapat inisiatif guru untuk memadukan materi dengan kegiatan kunjungan belajar, upaya tersebut belum dilakukan secara konsisten dan belum menjadi bagian integral dari perangkat pembelajaran yang sistematis. Temuan ini menegaskan urgensi peningkatan kompetensi guru dalam merancang modul pembelajaran berbasis budaya lokal, yang disertai dengan dukungan sarana pendukung yang memadai.

Di sisi lain, respon peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran sastra yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal. Mayoritas siswa meyakini bahwa pendekatan pembelajaran yang dikaitkan dengan kebudayaan daerah akan lebih menarik dan bermakna. Namun, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang kontekstual tersebut belum banyak diterapkan, sehingga tidak semua siswa mampu mengaitkan materi sastra dengan lingkungan sosial budayanya. Ketimpangan ini mengindikasikan perlunya inovasi pembelajaran yang sistematis untuk memperkuat hubungan siswa dengan warisan budaya lokal serta mengatasi keterbatasan literasi budaya yang masih terjadi.

Penggunaan modul pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal dinilai memiliki potensi besar untuk mendukung proses belajar yang interaktif, terarah, dan relevan. Modul yang memuat materi, latihan, serta ruang bagi eksplorasi budaya lokal diyakini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya, dan memperkuat kemampuan literasi. Oleh karena itu, penggunaan modul semacam ini perlu dirancang secara terencana dan partisipatif, serta dilengkapi dengan pendampingan bagi guru agar implementasinya berjalan optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menyediakan dasar empiris bagi penguatan pembelajaran sastra yang bermakna dan kontekstual, sekaligus menjadi instrumen strategis konservasi budaya lokal dalam kerangka pendidikan yang lebih relevan dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, H. (2022). *Pengembangan bahan ajar berbasis modul untuk meningkatkan hasil belajar*. Bandung: CV Jejak.
- Hidayat, D. N., & Sari, M. (2021). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sastra: Sebuah pendekatan kontekstual di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan*

Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(1), 23–34.
<https://doi.org/10.23887/jpbs.v11i1.12345>

Kosasih, E. (2021). *Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhayati, D., & Maryani, E. (2022). Analisis kebutuhan guru dalam pengembangan modul berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 115–124. <https://doi.org/10.21009/jipp.072.03>

Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sarmadan, R., Nugraha, B., & Lestari, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 15(1), 45–56. <https://doi.org/10.31002/jkp.v15i1.5678>

Siahaan, S. (2018). Revitalisasi kearifan lokal melalui pendidikan: Perspektif sastra dan budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(4), 649–660. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v23i4.876>